

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Burung Puyuh Petelur

Burung puyuh merupakan jenis ternak unggas yang telah mengalami proses panjang sehingga menjadi populer seperti sekarang. Karena puyuh merupakan burung liar yang pertama kali dternakan di Amerika Serikat tahun 1870. Sedangkan di Indonesia dikenal pada tahun 1979. Burung puyuh terdiri dari berbagai jenis, burung yang sering dternakan ada beberapa tetapi yang paling populer dternakan oleh masyarakat adalah burung puyuh Japonica (*Coturnix Coturnix Japonica*) jenis puyuh ini penghasil telur dan daging. Produksi ternak burung puyuh di Indonesia dibagi menjadi puyuh petelur konsumsi dan puyuh penghasil bibit. Burung puyuh memiliki kemampuan pertumbuhan yang cepat dan dapat berkembangbiak dengan cepat, dalam waktu sekitar 42 hari puyuh dapat menghasilkan telur dan dalam waktu satu tahun dapat menghasilkan 3-4 keturunan. Dalam satu tahun burung puyuh dapat menghasilkan 250-300 butir telur. Pakan burung puyuh relatif sedikit, sehingga hal ini menguntungkan peternak (Listiyowati, E. dan Kinanti, R. 2009).



Gambar 1. Burung Puyuh
Sumber: Google

Kelas : Aves (Bangsa Burung)
Ordo : Galiformes
Sub Ordo : Phasianoidae
Family : Phasianidae
Sub Family : Phasianidae
Genus : Coturnix
Species : *Coturnix-coturnix japonica*

Menurut Listiyowati dan Roospitasari (2009), pertama kali burung puyuh ditenakan di Jepang sebagai burung aduan kemudian dilakukan domestifikasi oleh *National Institute of Genetic*, Mishima Jepang. Burung puyuh mulai ditenakan di Indonesia setelah pemerintah menjadikan burung puyuh sebagai ternak alternatif penunjang peningkatan penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Harga telur dan daging puyuh tergolong murah dan mudah di dapat, juga memiliki kandungan gizi yang baik.

Ukuran tubuh burung puyuh relatif kecil, puyuh betina dewasa mempunyai bobot sekitar 130 gram. Hal ini menguntungkan karena dapat memelihara burung puyuh dalam jumlah yang besar dengan lahan yang tidak terlalu luas. Ukuran telur puyuh juga termasuk kecil yaitu 10 gram per butir. Burung puyuh yang telah berhenti memproduksi telur atau produksinya rendah dapat dijual atau dipotong sebagai penghasil daging. Kotoran burung puyuh juga memiliki nilai ekonomis dengan menjadikan kotoran tersebut menjadi pupuk kandang/pupuk kompos. Mengumpulkan kotoran burung puyuh tergolong mudah karena kotoran dapat ditampung dengan menggunakan papan yang diletakan dibawah lantai kandang terutama untuk kandang sistem sangkar bertingkat (Subekti & Hastuti 2013).

Menurut Choeronisa *et al.*, (2016) kandang merupakan tempat untuk melindungi ternak dari predator dan cuaca ekstrim, tempat beristirahat, makan dan minum. Kandang yang sesuai dan nyaman dapat meningkatkan produksi telur puyuh baik kualitas maupun kuantitasnya. Tipe kandang yang biasa digunakan yaitu *cage*, adalah kandang yang berbentuk kotak dan terbuat dari kawat, bambu, kayu, dan reng. Ukuran *cage* dalam satu *flock* yang digunakan sesuai dengan jumlah burung puyuh yang dipelihara. *Flock* merupakan puyuh yang berkumpul. Ukuran flock (*flock size*) dapat menentukan perfoma produksi telur maka penggunaanya harus diperhitungkan.

Menurut Subekti dan Astuti (2013) teknik budidaya burung puyuh petelur yang perlu diperhatikan adalah mengenai penataan kandang, pemberian pakan, dan pemeliharaan. Program pemeliharaan merupakan garis besar dalam pelaksanaan yang harus dilaksanakan berurutan dan teratur untuk waktu tertentu.

1) Tatalaksana Perkandangan

Sistem kandang yang perlu disiapkan untuk budidaya burung puyuh ada dua sistem yaitu *litter* dan sistem sangkar. Tujuan pembuatan kandang agar memudahkan peternak dalam melaksanakan manajemen pemeliharaan. Lokasi kandang bisa dimana saja, kandang dapat berupa bangunan yang memiliki cukup sinar matahari. Selain itu kandang juga harus mampu melindungi puyuh dari hembusan angin kencang serta terhindar dari percikan hujan. Menurut Usri (1991) bau kotoran dari burung puyuh cukup menyengat untuk mengurangi bau kotoran puyuh tersebut, karena berdekatan dengan rumah maka bau kotoran dapat diredam dengan menggunakan bubuk zeolit, EM4 atau fosfor.

Bahan dasar pembuatan kandang burung puyuh dapat menggunakan bambu, kayu, dan kawat kasa (ram) yang berfungsi sebagai dinding. Atap dapat terbuat dari bahan genting yang bersifat dapat meredam panas. Lantai kandang dapat terbuat dari susunan bata merah atau campuran pasir, semen dan kapur. Ukuran unit kandang yang dibuat dapat disesuaikan dengan luas bangunan yang tersedia, bila bangunan terlalu sempit maka kandang dibuat bertingkat. Kandang dapat dibuat tiga tingkat agar tidak terlalu tinggi sehingga akan mempermudah dalam proses pembersihan, perawatan, dan pemanenan telur.

Kepadatan kandang harus diperhatikan agar tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Jika 1 m² dapat untuk sekitar 40 ekor puyuh petelur dewasa, bila kandang terlalu besar maka burung puyuh akan terlalu aktif berlari-lari dan cadangan lemak serta protein dalam tubuh puyuh akan lebih banyak dikeluarkan dalam bentuk energi sehingga produktivitasnya menurun. Bila kandang terlalu sempit atau terlalu padat maka dapat menyebabkan burung puyuh stress, sehingga produktivitasnya juga menurun (Muin, A. 1985).

Lokasi kandang diusahakan jauh dari pemukiman warga karena dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas dan kenyamanan masyarakat yang disebabkan suara burung puyuh dan bau dari kandang dan juga kotoran burung puyuh petelur. Selain itu kandang juga harus jauh dari jalan raya karena dengan banyaknya suara kendaraan yang bising mengakibatkan burung akan menjadi mudah stress dan produksi telur burung puyuh akan menurun (Wuryadi, 2011).

2) Tatalaksana Pemberian Pakan dan minum

Pakan adalah faktor penting dalam budidaya dan perlu diperhatikan karena sekitar 80 persen biaya produksi digunakan untuk pembelian pakan. Tatalaksana pemberian pakan sangat berpengaruh terhadap produktivitas burung puyuh, jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan produktivitas burung puyuh tidak optimal dan menyebabkan pemborosan pakan.

Fungsi dari pakan yaitu untuk pertumbuhan anak burung puyuh menjadi puyuh dewasa. Pakan yang digunakan harus mengandung nutrisi dan zat-zat yang dibutuhkan untuk perkembangan burung puyuh yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air. Jika burung puyuh kekurangan unsur-unsur tersebut maka dapat mengakibatkan gangguan kesehatan dan produktivitasnya menurun. Semua kebutuhan gizinya harus terpenuhi karena digunakan untuk kebutuhan hidup dan mengganti bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan serta untuk pembentukan telur (Rasyaf, 2003).

Kebutuhan nutrisi burung puyuh setiap fasenya berbeda jadi harus disesuaikan. DOQ diberi pakan berbentuk tepung dengan kebutuhan pakan setiap ekor per hari yaitu umur 7 hari adalah 3,95 gram. Sedangkan untuk umur 14 hari adalah 7,15 gram, fase *grower* pada umur 21-28 hari kebutuhan pakan sebanyak 11,15 gram per ekor, dan untuk umur 29-35 hari sebanyak 20,67 gram (Slamet, 2014). Fase *layer* berumur 42 hari kebutuhan pakan burung puyuh per ekornya yaitu 22,77 (Wahju, 2004).

Air merupakan suatu untuk kebutuhan hidup, karena tubuh burung puyuh sebagian besarnya yaitu air. Selain itu air digunakan dalam setiap proses kerja tubuh. Kebutuhan rata-rata air minum untuk burung puyuh yaitu sebanyak 50-60 ml per ekornya (Rukmana dan Yadirachman, 2017).

3) Tatalaksana Perawatan Burung Puyuh

Burung puyuh yang dibeli harus dari pembibit yang sudah terjamin kualitasnya, karena kualitas dari bibit akan menentukan kemampuan produktivitas puyuh yang ditenakan. Puyuh yang dipesan untuk petelur harus melewati proses *sexing* yaitu kelompok puyuh betina yang akan dipelihara sebagai burung puyuh penghasil telur. Jika terdapat burung puyuh jantan dalam kandang makan harus

segera dipisahkan agar telur yang di produksi tidak terbuahi dan menjadi cepat busuk. Sebelum burung puyuh dimasukan kedalam kandang yang telah disiapkan, kandang dan peralatan serta alat penerangan harus dalam kondisi yang bersih dan siap digunakan.

Program pemeliharaan burung puyuh dapat dimulai dengan menyambut kedatangan burung puyuh menggunakan kandang dan perlengkapan berupa tempat makan dan minum yang bersih serta alat penerangan harus dalam kondisi siap pakai. Burung puyuh yang baru tiba sebaiknya tidak langsung diberi pakan karena burung masih stress dan butuh istirahat. Sebelum diberi pakan hendaknya diberi minum dengan zat anti stres dan glukosa terlebih dahulu (Widya 2017). Pemeliharaan burung puyuh yang baik harus memastikan kebutuhan nutrisi, air, kebersihan kandang dan kelembapan serta suhu pada kandang burung puyuh.

Pemeliharaan burung puyuh terdiri dari 3 fase yaitu:

- a. Fase *starter* yang dilakukan di kandang khusus dan terpisah dari burung puyuh dewasa agar tidak terjadi perkelahian. Jika terjadi perkelahian dapat mengakibatkan adanya cacat atau bahkan kematian.
- b. Fase *grower* pemeliharaan dilakukan di kandang yang akan digunakan untuk beternak.
- c. Fase *layer* pemeliharaan dilakukan pada kandang yang digunakan pada fase *grower*.

Budidaya skala besar sebaiknya kandang dibuat dengan berukuran sedang dan sesuai dengan kebutuhan kemudian disatukan dalam kandang besar. Tujuannya yaitu agar pemeliharaan burung puyuh menjadi lebih mudah dan burung puyuh tidak saling berkelahi. Luas dari kandang yang dibuat tergantung jumlah dan kebutuhan peternak. Untuk kandang satu meter persegi dapat diisi anakan puyuh sebanyak 90-100 ekor. Untuk puyuh umur 10 hari hingga dewasa 60 ekor per meter persegi, dan selanjutnya menjadi 40 ekor per meter persegi hingga burung puyuh tersebut afkir (Listiyowati & Roospitasri, 2009).

Pemeliharaan burung puyuh petelur yang perlu diperhatikan ada beberapa hal agar menghasilkan produksi yang maksimal, diantaranya yaitu:

- a. Persiapkan kandang dengan suhu dan pencahayaan yang tepat, serta usahakan kandang memiliki sirkulasi udara yang baik.
- b. Bibit yang digunakan harus unggul, karena bibit yang baik akan menghasilkan indukan yang baik.
- c. Perhatikan perawatan kandang dan juga kesehatan burung puyuh, kebersihan kandang burung puyuh petelur perlu diperhatikan agar burung tidak mudah terserang oleh penyakit.
- d. Jenis pakan yang digunakan harus tepat, karena pakan yang baik dan memiliki nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan burung puyuh dapat meningkatkan produksi telur puyuh.

2.1.2 Risiko

Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak pasti dihadapi seseorang atau dihadapi perusahaan yang akan memberikan dampak yang merugikan. Berdasarkan sumber penyebabnya, secara umum risiko dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar yaitu risiko keuangan dan risiko operasional. Risiko keuangan adalah risiko yang terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dan keuangan seperti kenaikan harga, tingkat bunga dan mata uang, sedangkan risiko operasional merupakan risiko yang tidak termasuk dalam kelompok keuangan yang disebabkan oleh faktor alam, manusia, dan teknologi (Kountur, 2004).

Risiko dapat dihubungkan dengan kemungkinan akibat buruk (kerugian) yang tidak terduga dan tidak diinginkan yang dapat terjadi. Maksud dari kata kemungkinan diatas menunjukan ketidakpastian. Ketidakpastian adalah kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya risiko, sedangkan kondisi tidak pasti tersebut timbul karena beberapa hal, jarak waktu dari mulai perencanaan kegiatan sampai akhir kegiatan, semakin panjang jarak waktunya maka ketidakpastiaannya semakin besar, karena adanya beberapa keterbatasan yaitu keterbatas informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam mengambil keputusan (Darmawi, 2006).

Harwood *et al.* (1999) mengatakan bahwa terdapat lima jenis risiko yang dapat dihadapi oleh pelaku usaha, diantaranya:

- 1) Risiko produksi (*yield risk*), sumber yang mengakibatkan adanya risiko produksi adalah cuaca, musim, bencana alam, teknologi, tenaga kerja, hama dan penyakit, dan lain-lain yang dapat menyebabkan produktivitas rendah, kualitas buruk dan gagal panen.
- 2) Risiko kelembagaan atau inflasi (*institutional risk*), risiko yang dapat ditimbulkan yaitu adanya aturan-aturan tertentu yang akan membuat anggota suatu organisasi menjadi kesulitan untuk memasarkan ataupun meningkatkan hasil produksi.
- 3) Risiko pasar atau risiko harga (*market risk*), risiko yang dapat ditimbulkan oleh pasar ini diantaranya adalah barang yang tidak dapat dijual karena disebabkan adanya ketidakpastian mutu, ketidakpastian harga output, permintaan rendah, inflasi, daya beli, persaingan ketat, banyak produk substitusi, daya tawar pembeli, dan strategi pemasaran yang tidak baik. Sedangkan risiko yang dapat ditimbulkan oleh harga adalah harga yang naik karena adanya inflasi.
- 4) Risiko kebijakan (*personal risk*), risiko yang ditimbulkan yaitu dengan adanya kebijakan-kebijakan tertentu yang dapat menghambat kemajuan suatu usaha misalnya kebijakan tarif ekspor.
- 5) Risiko finansial atau keuangan (*financial risk*), risiko yang dapat ditimbulkan diantaranya adalah perputaran barang rendah, laba yang menurun yang disebabkan oleh adanya piutang tak tertagih dan likuiditas yang rendah.

Menurut Kountur (2004) peta risiko merupakan gambaran tentang posisi risiko pada suatu peta dari dua sumbu, yaitu sumbu vertikal dan sumbu horizontal. Sumbu vertikal menggambarkan probabilitas sedangkan sumbu horizontal menggambarkan dampak risiko. Peta risiko dibagi menjadi empat kuadran, risiko yang memiliki probabilitas kecil dan dampak besar berada pada kuadran IV. Risiko yang memiliki probabilitas besar dan dampak yang besar berada pada kuadran II. Risiko yang memiliki probabilitas besar dan dampak yang kecil berada pada kuadran I, dan risiko yang memiliki probabilitas kecil dengan dampak yang kecil berada pada kuadran III.

Probabilitas (persen)	Besar	Kuadran I	Kuadran II
	Kecil	Kuadran III	Kuadran IV
		Rendah	Tinggi
		Dampak (Rupiah)	

Gambar 2. Peta Risiko

Sumber : Kountur, 2004

Menurut kountur (2008) penanganan risiko merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen risiko, bagaimana cara menangani risiko-risiko yang dihadapi agar kerugian yang dialami perusahaan menjadi seminimal mungkin. Perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar jika kerugian dapat diminimalkan. Berdasarkan peta risiko dapat diketahui strategi penanganan risiko yang dapat digunakan ada dua strategi penanganan, yaitu:

1) Strategi Prevetif

Penanganan risiko dengan preventif dilakukan untuk menghindari terjadinya risiko. Strategi dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan sumberdaya manusia, penggunaan teknologi dalam kegiatan, dan memperbaiki sistem maupun fasilitas perusahaan. Strategi preventif dilakukan pada risiko yang tergolong memiliki probabilitas yang besar. Strategi preventif dapat mengantisipasi risiko yang berada pada kuadran I dan II dalam peta risiko. Pada strategi ini risiko yang berada pada kuadran I digeser ke kuadran III dan risiko pada kuadran II digeser ke kuadran IV.

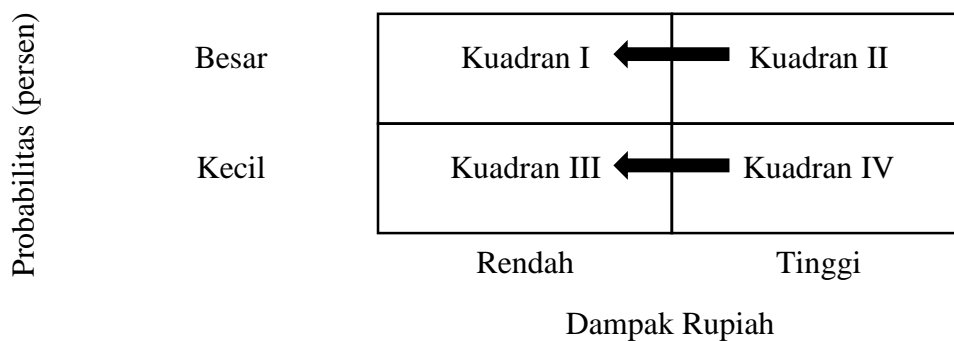
Probabilitas (persen)	Besar	Kuadran I ↓	Kuadran II ↓
	Kecil	Kuadran III	Kuadran IV
		Rendah	Tinggi
		Dampak Rupiah	

Gambar 3. Peta Risiko Strategi Preventif

Sumber : Kountur, 2004

2) Strategi Mitigasi

Penanganan risiko dengan cara mitigasi adalah strategi yang digunakan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari risiko. Strategi mitigasi ini dilakukan apabila dampak dari risiko dirasakan semakin besar. Cara yang dapat digunakan dalam penganganan risiko mitigasi yaitu dengan diversifikasi, pengalihan risiko, dan penggabungan. Risiko yang berada dalam kuadran dengan dampak besar dapat digeser ke kuadran yang memiliki dampak kecil dengan menggunakan strategi mitigasi. Strategi ini memungkinkan risiko yang berada pada kuadran II bergeser ke kuadran I dan risiko pada kuadran IV bergeser ke kuadran III.



Gambar 4. Peta Risiko Strategi Mitigasi

Sumber : Kountur, 2004

2.1.3 Risiko Produksi dan Sumber Risiko Produksi

Menurut Hardwood *et al.* (1999), risiko produksi merupakan adanya hal yang tidak dapat dikontrol dapat menyebabkan faktor risiko dalam kegiatan agribisnis. Sumber-sumber risiko produksi diantaranya yaitu: 1) Cuaca; 2) Iklim; 3) Curah hujan; 4) Hama; 5) Penyakit; 6) Temperatur udara; 7) Adanya penggunaan teknologi juga dapat menjadi faktor risiko pada kegiatan agribisnis. penggunaan yang tidak tepat dan kurangnya edukasi juga penyesuaian justru dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas, bukan menjadi efisien sebagaimana tujuan awal penggunaan teknologi tersebut.

Menurut Sehabudin (2014), risiko produksi dapat dilihat atau dapat tercermin dari masih rendahnya produktivitas dari usaha ternak yang belum sesuai dengan anjuran, seperti pada persiapan kandang, pemberian pakan, penanganan dalam penyakit, dan juga pada saat penanganan panen dan pasca panennya. Tenaga kerja,

air, vitamin, obat-obatan dan vaksin juga merupakan risiko produksi jika dalam penggunaan inputnya tidak tepat dan waktu dan juga takaran yang tidak sesuai. Selain itu risiko produksi juga dapat terjadi karena dari adanya sumber risiko.

Menurut Hasanah *et al.* (2018), risiko produksi juga merupakan bentuk dari besaran penyimpangan produk aktual yang terjadi dari rata-rata produksi. Berdasarkan berbagai hal yang dapat memicu kemunculan terjadinya fluktuasi produksi telur puyuh, maka perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya risiko yang dihadapi agar dapat menentukan tindakan yang tepat digunakan dalam menanggulangi risiko tersebut.

2.1.4 Analisis Sumber-sumber Risiko Produksi

Pengertian analisis menurut Komarudin (2001), merupakan kegiatan berpikir yang digunakan untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan antar komponen dan fungsi masing-masing dari keseluruhan. Jadi dapat diartikan bahwa pengertian dari analisis adalah memecahkan masalah atau menguraikan suatu unit masalah menjadi unit terkecil.

Analisis kualitatif terfokus pada evaluasi probabilitas terhadap risiko, analisis risiko berhubungan dengan teori pengambilan keputusan (*decision Theory*) Risiko yang dihadapi oleh para peternak mengakibatkan peternak harus melakukan tindakan dan mengambil keputusan yang akan peternakan tersebut lakukan untuk menghadapi risiko tersebut. Menurut Kountur (2006), dapat digunakan (*theory utility*) untuk menjelaskan sikap seseorang terhadap risiko, dan dibagi menjadi tiga yaitu: Seseorang yang tidak menyukai risiko (*risk averse*). Seseorang yang tidak terpengaruh dengan adanya risiko (*risk neutral*). Seseorang yang senang menghadapi risiko (*risk taker*).

Adanya fluktuasi harga dan fluktuasi dari hasil produksi akan menyebabkan fluktuasi pula pada keuntungan. Untuk melihat besarnya risiko yang dihadapi suatu usaha adalah dengan terlebih dahulu mengetahui sumber risiko produksi yang menyebabkan kerugian dipeternakan tersebut. Jika risiko rendah maka *return* juga akan menurun dan jika risiko tinggi maka *return* akan meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat beberapa hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kemudian digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian. Dengan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu dapat membantu dalam pengerjaan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu Terkait Analisis Risiko Produksi

No	Penelitian	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Sapardi, Fifian Permatasari (2020)	Analisis risiko, diidentifikasi menggunakan rata-rata pendapatan, standar deviasi, koefisien variasi dan batas bawah	Judul: Analisis Risiko Usaha Telur Ayam Ras Di Baturaja. Hasil Penelitian: Besar jumlah rata-rata pendapatan usaha telur ayam ras yang ada di Kota Baturaja sebesar Rp. 62.657.000/m. Dengan koefisien variasi (CV) yang dihasilkan oleh usaha telur ayam ras sebesar 0,0030945 dan batas bawah pendapatan (L) 20 873 739 artinya $CV < 0,5$ dan nilai $L > 0$, maka usaha tersebut memiliki peluang terhindar dari kerugian, nilai koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,0030439 dengan batas bawah pendapatan sebesar Rp. 20.872.739.	Analisis risiko, standar deviasi	Komoditas yang digunakan, lokasi penelitian, metode studi kasus
2	Astuti Rahmawati dan Anna Fariyanti (2018)	Analisis kuantitatif dengan analisis risiko menggunakan model ARCH-GARCH dan perhitungan VaR. Perhitungan varian, standar deviasi, koefisien variasi	Judul: Analisis Risiko Harga Komoditas Sayuran Unggulan di Indonesia. Hasil penelitian: Tingkat risiko harga tomat Rp. 6.879 persen pada periode penjualan sehari. Bawang merah Rp. 3.078 persen dari total modal pedagang, Kubis Rp. 5.240 persen, risiko harga komoditas cabai 4.17 persen, kubis Rp. 3.980 persen. koefisien variasi harga tertinggi yaitu tomat sebesar 0.428, cabai sebesar 0.349, bawang merah sebesar 0.195 dan 0.209, terendah yaitu kubis sebesar 0.080. strategi penanganan risiko harga yang dapat diterapkan melakukan kerjasama dengan industri pengolahan makanan seperti catering, pabrik makanan dan lain-lain. Untuk menjaga ketersediaan pasokan bekerjasama dengan petani.	Analisis risiko menggunakan standar deviasi	Komoditas yang digunakan, lokasi penelitian, metode studi kasus

No	Penelitian	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Maryam Haniifah, Syamsul Hadi Kusuma, dan Hendrik Prayugini (2021)	Analisis deskriptif, menggunakan metode nilai standar atau z-score	Judul : Analisis Risiko Produksi Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Hasil Penelitian : Sumber risiko produksi berupa serangan penyakit, ayam afkir, gangguan lingkungan, hama dan penyakit. Dengan peluang atau probabilitas dari risiko produksi pada peternakan ayam broiler di Kecamatan Sukowono yaitu gangguan lingkungannya sebesar 62,17%, ayam afkir 59,87% dan juga serangan penyakit sebesar 44,04%. dampak yang dihasilkan dari semua sumber risiko berupa potensi kerugian yang berasal dari penyakit sebesar Rp. 9.303.171, gangguan lingkungan sebesar Rp. 6.814.817, dan ayam afkir sebesar 6.684.948 serta yang berasal dari hama dan juga predator sebesar Rp. 264.718 dari total 109.000 ekor ayam. dengan status risiko yang menunjukkan hasil risiko dari sumber ayam afkir dan gangguan lingkungan tergolong berat, sedangkan risiko hama dan predator sedang.	Menggunakan metode Z-score	Komoditas yang digunakan, lokasi penelitian, metode studi kasus

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis. Beberapa persamaan dari penelitian penulis dan penelitian-penelitian yang tercantum di atas diantaranya yaitu tujuan dari penelitian untuk mengetahui sumber-sumber risiko produksi, besarnya tingkat risiko produksi, dan upaya apa yang akan dilakukan untuk menangani risiko produksi tersebut. Selain itu, ada pula persamaan dengan penggunaan alat analisis dalam penelitian di atas dengan penelitian penulis. Sedangkan perbedaan dari penelitian yaitu metode yang digunakan penulis adalah studi kasus dan penelitian di atas menggunakan metode survey. Perbedaan lain dengan penelitian di atas yaitu komoditas penelitian yang digunakan serta tempat penelitian.

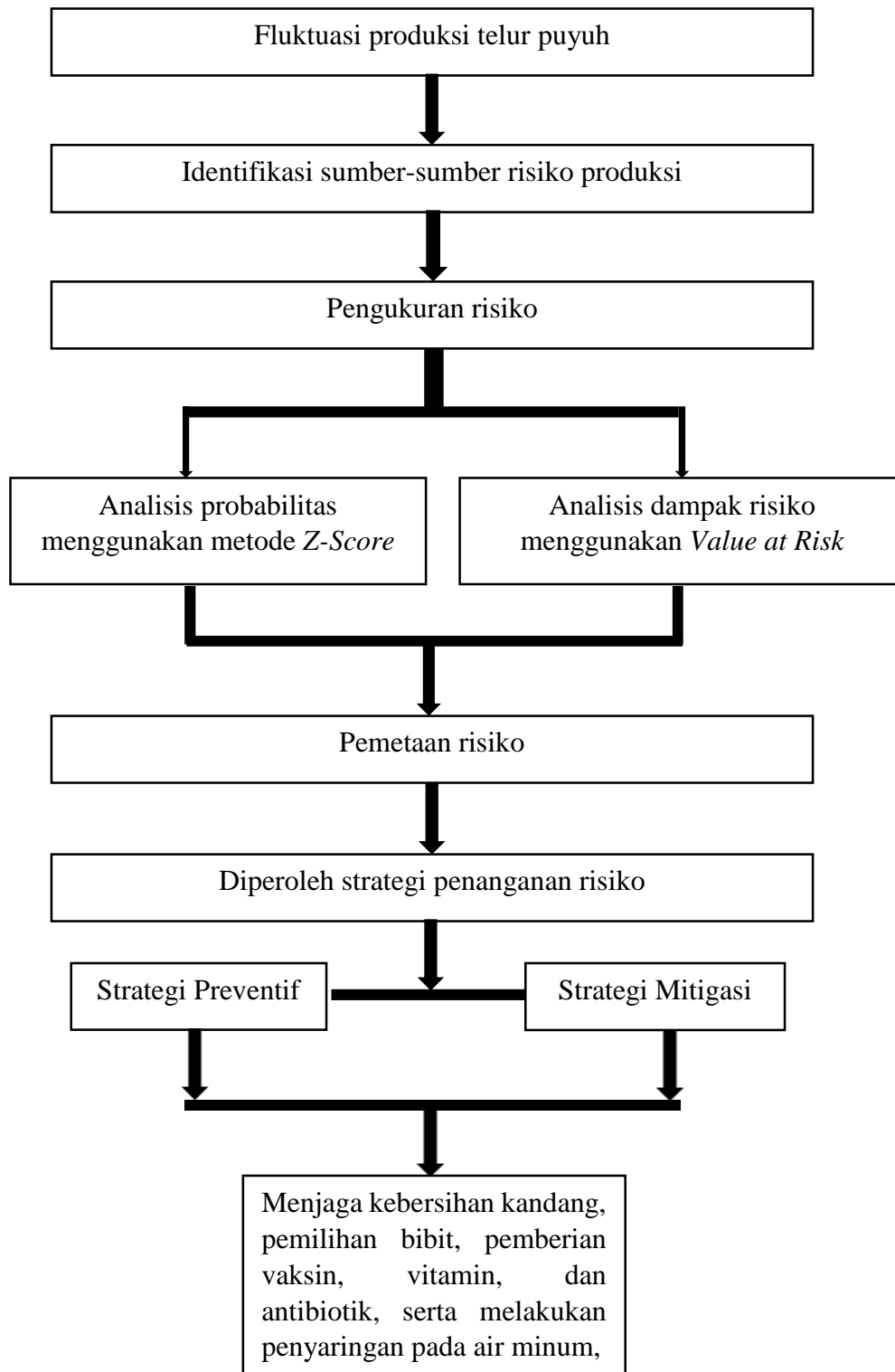
2.3 Pendekatan Masalah

Usaha Peternakan selalu dihadapkan pada berbagai risiko yang ada dilapangan yang akan berpengaruh terhadap hasil ternaknya. Produksi telur puyuh dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan tidak stabil, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai risiko, salah satunya risiko produksi.

Menurut Hardwood (1999), risiko produksi dapat disebabkan oleh beberapa sumber risiko yaitu perubahan cuaca, iklim, pakan, penyakit, serta predator. Itu sangat berpengaruh terhadap peternakan burung puyuh petelur seperti rentan terhadap perubahan cuaca yang akan berpengaruh terhadap hasil produksi nantinya.

Dengan adanya risiko produksi yang dihadapi oleh peternak burung puyuh petelur, diperlukan analisis lebih dalam untuk mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi oleh peternak burung puyuh petelur menggunakan analisis probabilitas menggunakan *Z-Score* dan analisis dampak dari risiko tersebut menggunakan *Value at Risk* dengan menggunakan teori Kountur (2008).

Penanganan yang digunakan untuk upaya mengantisipasi setiap risiko yang terjadi dengan pemetaan risiko. Dengan menggunakan peta tersebut dapat dirumuskan cara alternatif yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah, dan strategi yang seperti apa yang tepat untuk diterapkan oleh peternak. Untuk menggambarkan peta risiko dan merumuskan strategi penanganan maka digunakan teori Kountur (2004). Strategi yang digunakan untuk memperkecil dampak risiko produksi yaitu dapat menggunakan strategi mitigasi. Sedangkan strategi yang digunakan untuk menghindari terjadinya suatu risiko yaitu strategi preventif. Untuk memperjelas maka dibuat alur pendekatan masalah, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Kerangka Pendekatan Masalah